AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam
http://al-adabiyah.uinkhas.ac.id/

Pembelajaran Mendalam Berbantuan Teknologi Digital dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus tentang Pengalaman Guru dan Minat Belajar Siswa

Ali Mujizet,[1*] Hafid[2]
*kakun7853@gmail.com
[1,2] IAI MIftahul ULum Lumajang, Indonesia

Abstrak

Purpose of the study: This study examines digitally supported deep learning in Islamic Religious Education by exploring teachers' experiences, students' interest in learning, and the conditions supporting or constraining implementation. It focuses on relationships among pedagogical decisions, learning activities, and students' experiences of interest. Method: A qualitative case study design was employed. Participants were purposively selected according to their involvement in teaching, learning, and management. Data were collected through interviews involving four teachers alongside school leadership and student participant categories, classroom observations, and document review. Analysis followed an interactive model comprising data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. Main findings: Four themes were identified: connecting religious content with everyday experiences, students' reported interest and observed participation, digital resources supporting content exploration, and implementation challenges. Discussions of digital communication ethics and misinformation provided contexts for considering religious values. Students reported interest in varied activities, while observations documented discussion participation and willingness to express opinions. Teachers' guidance was important for evaluating religious information. Implementation was constrained by teacher readiness, facilities, and differences in students' technological capabilities. These findings do not establish sustained increases in interest or causal effects. Novelty/Originality of this study: The study's originality lies in its contextual account of connections among teachers' activity design, the instructional functions of technology, and students' experiences of interest in religious learning. It distinguishes interest from participation and interprets deep learning as a practice mediated by teachers through resource selection, dialogue, and reflection. Contributions of this study: The study contributes to digital pedagogy scholarship in religious education and informs contextual activity design, guidance in evaluating digital religious resources, and equitable learning access. Further research across diverse cases and longitudinal observation is needed to examine the persistence of student interest.

Keywords: Islamic Religious Education; deep learning pedagogy; digital technology; teacher experiences; student interest.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital memperluas pilihan sumber belajar, bentuk interaksi, dan cara penyajian materi dalam pendidikan. Namun, ketersediaan perangkat dan akses informasi belum dengan sendirinya menghasilkan pengalaman belajar yang mendalam. Siswa tetap memerlukan kemampuan untuk memahami informasi, menilai kredibilitas sumber, serta menghubungkan pengetahuan dengan persoalan yang dihadapi. Laporan OECD (2021) mengenai literasi dalam lingkungan digital menempatkan kemampuan membaca dan mengevaluasi informasi sebagai bagian penting dari kesiapan peserta didik menghadapi perubahan tersebut. Sejalan dengan itu, UNESCO (2023) menekankan bahwa pemanfaatan teknologi perlu mempertimbangkan tujuan pendidikan, kesiapan guru, dan kondisi akses peserta didik. Dengan demikian, persoalan utama pembelajaran digital mencakup bagaimana teknologi digunakan untuk mendukung proses berpikir dan pengalaman belajar yang bermakna.

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), persoalan tersebut memiliki dimensi pengetahuan sekaligus pertimbangan nilai. Pembelajaran diarahkan untuk membantu siswa memahami ajaran agama, mempertimbangkan maknanya, dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akses terhadap informasi keagamaan melalui media digital memperluas sumber belajar, tetapi juga menghadirkan kebutuhan untuk menilai ketepatan informasi, memahami konteks penjelasan, dan mempertimbangkan konsekuensi etis penggunaannya. Karena itu, pemanfaatan teknologi dalam PAI perlu disertai pendampingan pedagogis yang membantu siswa mengolah informasi menjadi pemahaman. Kajian mengenai teknologi pendidikan dan transformasi pendidikan Islam telah menempatkan media digital sebagai bagian dari pengembangan pembelajaran, interaksi, dan akses sumber belajar (Putra & Wulandari, 2023; Salsabila et al., 2020). Meskipun demikian, hubungan antara penggunaan media, kualitas aktivitas belajar, dan ketertarikan siswa masih perlu dijelaskan dalam konteks praktik pembelajaran tertentu.

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) menawarkan orientasi pedagogis untuk menelaah hubungan tersebut. Dalam penelitian ini, istilah pembelajaran mendalam merujuk pada proses membangun pemahaman konseptual, menghubungkan gagasan, menyusun alasan, merefleksikan pengalaman, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks yang relevan. Istilah ini digunakan dalam pengertian pendidikan, bukan sebagai teknik komputasi dalam kecerdasan buatan. Gagasan Fullan et al. (2018) menempatkan pembelajaran mendalam dalam pengembangan kompetensi karakter, kewargaan, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis. Sementara itu, Fullan dan Langworthy (2014) menekankan hubungan antara pedagogi, kemitraan belajar, dan pemanfaatan teknologi. Dalam artikel ini, gagasan tersebut menjadi orientasi untuk memahami praktik pembelajaran, bukan dasar untuk mengasumsikan bahwa seluruh kompetensi tersebut telah berkembang pada siswa.

Pembelajaran mendalam juga tidak mengharuskan penghilangan kegiatan mengingat atau menghafal. Dalam PAI, kegiatan tersebut dapat menjadi dasar untuk memahami konsep dan sumber ajaran. Kedalaman belajar perlu dilihat dari bagaimana siswa menggunakan pengetahuan yang diingat untuk menjelaskan makna, mempertimbangkan suatu persoalan, dan menyusun pemahaman. Kerangka ICAP dari Chi dan Wylie (2014) membantu memperjelas perbedaan kualitas aktivitas belajar dengan membedakan keterlibatan pasif, aktif, konstruktif, dan interaktif. Melalui perspektif ini, penggunaan video atau aplikasi belum cukup menunjukkan pembelajaran mendalam. Perhatian perlu diarahkan pada aktivitas yang menyertainya, seperti menyusun penjelasan, membandingkan pandangan, dan membangun pemahaman melalui dialog.

Secara teoretis, orientasi tersebut sejalan dengan pandangan konstruktivisme sosial yang menekankan pembentukan pemahaman melalui interaksi dan dukungan lingkungan belajar. Dalam pembelajaran PAI, guru berperan memilih sumber, mengajukan pertanyaan, memberikan penjelasan penuntun, dan membantu siswa menghubungkan materi dengan pengalaman mereka. Teknologi dapat menyediakan bahan untuk proses tersebut, tetapi kualitas pembelajaran tetap bergantung pada rancangan tugas dan pendampingan guru. Penelitian ini karena itu menempatkan pengalaman guru sebagai bagian penting dari analisis, terutama dalam menentukan tujuan penggunaan media, mengelola diskusi, membimbing refleksi, dan menghadapi perbedaan kebutuhan siswa.

Pentingnya rancangan aktivitas belajar didukung oleh penelitian tentang pembelajaran berbantuan teknologi. Meta-analisis Hillmayr et al. (2020) pada pembelajaran matematika dan sains di jenjang sekolah menengah menunjukkan potensi manfaat perangkat digital, dengan pelatihan guru sebagai salah satu faktor yang membedakan hasil penggunaannya. Temuan tersebut tidak dapat langsung dianggap berlaku pada PAI, tetapi memberikan alasan untuk menelaah kesiapan dan praktik guru dalam konteks mata pelajaran yang berbeda. Sementara itu, tinjauan sistematis dan meta-analisis tingkat kedua oleh Sailer et al. (2024) pada pendidikan tinggi menempatkan jenis aktivitas belajar sebagai unsur penting dalam memahami manfaat teknologi. Kedua kajian tersebut memperlihatkan perlunya membahas teknologi bersama aktivitas dan kondisi penggunaannya, bukan sebagai faktor yang bekerja secara terpisah.

Selain kualitas aktivitas pembelajaran, penelitian ini memusatkan perhatian pada minat belajar siswa. Minat dipahami sebagai hubungan ketertarikan terhadap objek atau isi pembelajaran yang dapat muncul dalam situasi tertentu dan berkembang melalui pengalaman berikutnya. Hidi dan Renninger (2006) membedakan perkembangan minat melalui empat fase, mulai dari minat situasional yang terpicu hingga minat individual yang berkembang dengan baik. Kerangka ini menunjukkan bahwa ketertarikan sesaat terhadap media yang baru belum cukup untuk menyimpulkan adanya minat yang menetap. Oleh karena itu, pengalaman siswa perlu ditelaah

melalui perhatian terhadap materi, perasaan tertarik, nilai yang mereka berikan pada pembelajaran, serta keinginan untuk kembali mempelajarinya.

Minat juga perlu dibedakan dari motivasi, keterlibatan, dan pemahaman. Motivasi berkaitan dengan dorongan yang mengarahkan usaha belajar, sedangkan keterlibatan mencakup keikutsertaan perilaku, emosi, dan pikiran selama kegiatan pembelajaran. Fredricks et al. (2004) menjelaskan keterlibatan sebagai konstruk multidimensional yang meliputi dimensi perilaku, emosional, dan kognitif. Dengan demikian, keaktifan bertanya atau menyelesaikan tugas dapat menjadi informasi tentang keterlibatan, tetapi belum cukup untuk menjelaskan minat tanpa mempertimbangkan pengalaman dan alasan siswa. Pembedaan ini penting agar penggunaan media digital, partisipasi kelas, dan pemahaman keagamaan tidak diperlakukan sebagai indikator yang saling menggantikan.

Literatur yang digunakan dalam penelitian ini memperlihatkan beberapa fokus yang saling berkaitan. Kajian teknologi pendidikan dan pembelajaran campuran membahas penggunaan media, fleksibilitas, serta pengalaman belajar (Al-Azawei et al., 2020; Salsabila et al., 2020). Kajian transformasi pendidikan Islam menempatkan akses sumber dan penyesuaian pembelajaran sebagai persoalan penting (Putra & Wulandari, 2023). Sementara itu, kerangka pembelajaran mendalam, keterlibatan kognitif, dan perkembangan minat memberikan penjelasan mengenai kualitas proses belajar serta ketertarikan peserta didik. Namun, hubungan di antara fokus tersebut belum dapat dipahami hanya dari keberadaan media atau laporan hasil belajar. Diperlukan penjelasan mengenai bagaimana guru merancang penggunaannya, bagaimana siswa mengalami kegiatan tersebut, dan kondisi apa yang membatasi pelaksanaannya.

Atas dasar itu, kesenjangan yang menjadi perhatian penelitian ini terletak pada penjelasan proses pembelajaran mendalam berbantuan teknologi digital dalam konteks PAI di madrasah tsanawiyah. Fokusnya bukan menetapkan bahwa teknologi atau pendekatan tertentu pasti meningkatkan minat, melainkan memahami keterkaitan antara keputusan pedagogis guru, aktivitas pembelajaran, dan pengalaman ketertarikan siswa dalam satu kasus. Konteks PAI memberikan ruang analisis yang khusus karena siswa berhadapan dengan materi keagamaan yang perlu dipahami sekaligus dipertimbangkan relevansinya bagi kehidupan. Pendekatan studi kasus memungkinkan hubungan tersebut ditelaah dengan memperhatikan interaksi kelas, sumber belajar, pengalaman peserta, dan kondisi lingkungan pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan pembelajaran mendalam berbantuan teknologi digital dalam PAI dengan memusatkan perhatian pada pengalaman guru dan minat belajar siswa. Secara khusus, penelitian diarahkan untuk menjawab bagaimana guru merancang dan melaksanakan pembelajaran, bagaimana siswa mengalami ketertarikan terhadap materi dan kegiatan belajar, serta kondisi yang mendukung atau membatasi pelaksanaannya. Kontribusi yang diharapkan adalah penjelasan kontekstual mengenai hubungan antara praktik pedagogis, fungsi teknologi,

dan pengalaman minat siswa. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan madrasah dalam memilih sumber digital, merancang aktivitas reflektif, dan memberikan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Metode

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis pembelajaran mendalam berbantuan teknologi digital dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan fokus pada pengalaman guru dan minat belajar siswa. Desain studi kasus digunakan untuk memahami praktik pembelajaran dalam konteks pendidikan tempat praktik tersebut berlangsung, sebagaimana orientasi penelitian kualitatif yang dijelaskan oleh Creswell dan Poth (2020) serta Sugiyono (2020).

Kasus penelitian dibatasi pada praktik pembelajaran PAI di satu madrasah tsanawiyah di Jawa Timur selama periode penelitian lapangan pada Juni hingga September 2026. Identitas madrasah disamarkan untuk mendukung proses penelaahan anonim. Pemilihan lokasi didasarkan pada relevansinya dengan fokus penelitian, yaitu penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI dan pengalaman pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaannya. Unit analisis penelitian adalah praktik pembelajaran PAI berbantuan teknologi digital beserta pengalaman guru dan siswa dalam praktik tersebut.

Pembelajaran mendalam dalam penelitian ini dipahami sebagai orientasi pedagogis yang menekankan pemahaman konseptual, hubungan antara materi keagamaan dan pengalaman sehari-hari, penyusunan alasan, kolaborasi, serta refleksi. Teknologi digital dikaji berdasarkan fungsinya dalam mendukung aktivitas tersebut. Dengan demikian, keberadaan perangkat atau media digital tidak langsung diperlakukan sebagai bukti berlangsungnya pembelajaran mendalam.

Minat belajar dipahami sebagai ketertarikan siswa terhadap materi dan kegiatan pembelajaran serta keinginan untuk kembali mempelajarinya. Minat dibedakan dari partisipasi kelas dan pemahaman materi. Keaktifan bertanya, berdiskusi, atau menyelesaikan tugas dipertimbangkan sebagai informasi pendukung yang perlu dibaca bersama pengalaman dan alasan yang disampaikan siswa. Penelitian ini diarahkan untuk memahami proses dan pengalaman dalam satu kasus, bukan untuk menguji pengaruh sebab akibat atau mengukur efektivitas pendekatan secara statistik.

Informan dan Pemilihan Informan

Informan dipilih menggunakan teknik purposif berdasarkan relevansi peran dan keterlibatan langsung mereka dalam praktik pembelajaran yang diteliti. Kategori informan mencakup kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru, dan siswa. Wawancara melibatkan empat guru dari berbagai bidang studi. Keterangan mereka digunakan sesuai

dengan keterlibatannya dalam kasus, sedangkan penjelasan mengenai praktik pembelajaran PAI bertumpu pada sumber yang terlibat langsung dalam pembelajaran tersebut.

Kepala madrasah dan wakil kepala madrasah bidang kurikulum menjadi sumber informasi mengenai pengelolaan pembelajaran, dukungan kelembagaan, dan kendala penggunaan teknologi. Guru memberikan informasi tentang pertimbangan pedagogis, pelaksanaan kegiatan, serta pengalaman menghadapi kebutuhan siswa. Siswa menjadi sumber informasi mengenai pengalaman mengikuti pembelajaran dan ketertarikan mereka terhadap materi maupun aktivitas yang dilaksanakan.

Pemilihan informan ditujukan untuk memperoleh informasi yang relevan dan mendalam, bukan untuk menghasilkan keterwakilan statistik. Hennink dan Kaiser (2022) menjelaskan bahwa kecukupan sampel dalam penelitian kualitatif perlu mempertimbangkan tujuan penelitian, karakteristik peserta, serta kedalaman informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, keterlibatan empat guru tidak dengan sendirinya menunjukkan tercapainya kejenuhan data. Klaim kejenuhan memerlukan penjelasan mengenai proses penilaian kecukupan informasi dan kontribusi data tambahan terhadap hasil analisis, sesuai dengan pembahasan Rahimi dan Khatooni (2024).

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara, dan studi dokumentasi dengan mengacu pada Creswell dan Poth (2020) serta Sugiyono (2020). Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh informasi mengenai praktik kelas, pengalaman informan, dan konteks pembelajaran.

Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap pembelajaran PAI. Pengamatan diarahkan pada penggunaan sumber digital, interaksi guru dan siswa, kegiatan diskusi, kolaborasi, serta kesempatan siswa untuk menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Dalam analisis, perhatian diberikan pada aktivitas yang memungkinkan siswa menjelaskan gagasan, mengajukan alasan, mempertimbangkan persoalan, dan merefleksikan nilai keagamaan. Perilaku yang tampak selama pembelajaran dipahami sesuai konteksnya dan tidak langsung ditafsirkan sebagai bukti minat yang menetap.

Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pertimbangan, dan persepsi informan. Keterangan guru berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran berbantuan teknologi digital, termasuk peluang, tantangan, dan harapan terhadap praktik tersebut. Keterangan pimpinan madrasah digunakan untuk memahami konteks kelembagaan, sedangkan pengalaman siswa menjadi dasar untuk menelaah ketertarikan mereka terhadap pembelajaran. Interpretasi wawancara tetap mengikuti isi pertanyaan dan jawaban yang benar-benar tersedia dalam data penelitian.

Studi dokumentasi mencakup penelaahan buku teks, dokumentasi pembelajaran, serta materi audio dan video yang berkaitan dengan kegiatan

guru dan siswa. Dokumen digunakan untuk melengkapi informasi mengenai materi, kegiatan belajar, dan penggunaan sumber digital. Bukti dokumenter dibaca bersama hasil wawancara dan observasi agar penjelasan penelitian tidak bergantung pada satu jenis sumber.

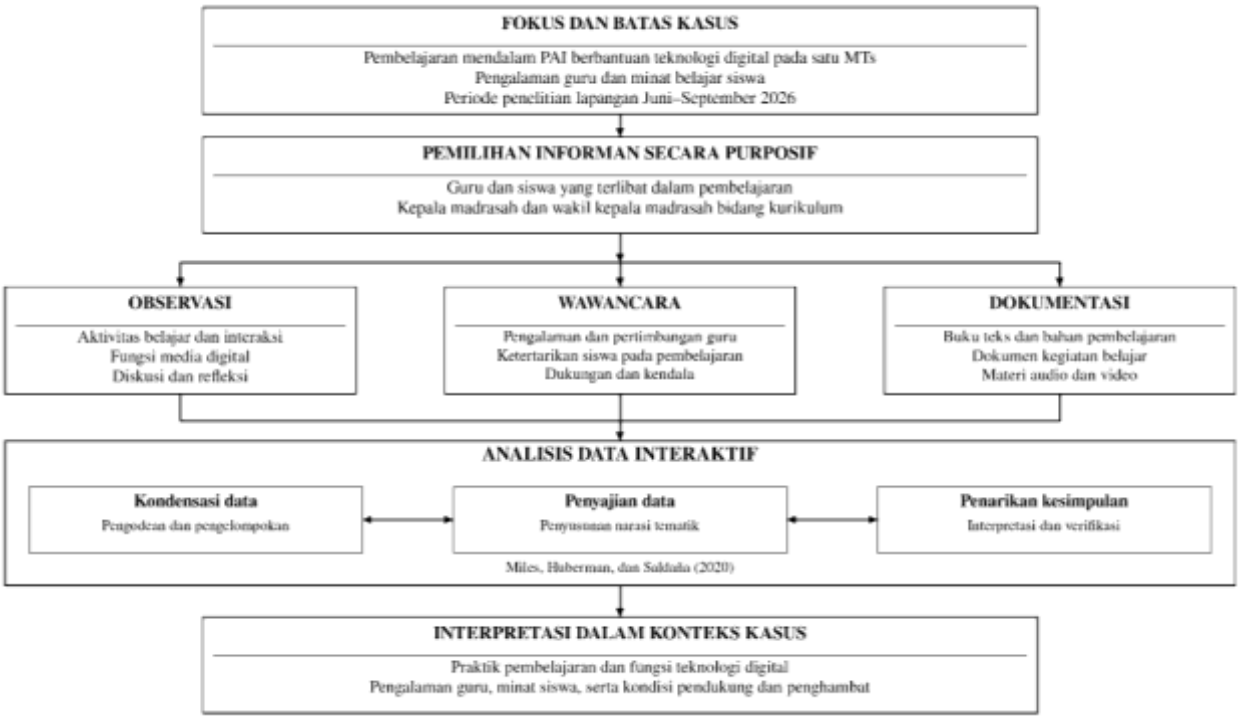
Teknik Analisis Data

Analisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Ketiga komponen tersebut menjadi kerangka untuk menelaah hubungan antara praktik pembelajaran, pengalaman informan, dan konteks pelaksanaannya.

Pada tahap kondensasi, data wawancara ditranskripsi, kemudian ditelaah bersama catatan observasi dan dokumen pembelajaran. Pengodean dilakukan untuk mengidentifikasi informasi yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran mendalam, fungsi teknologi digital, pengalaman guru, minat siswa, dan kendala pelaksanaan. Kode yang memiliki keterkaitan dikelompokkan ke dalam kategori untuk dikembangkan menjadi tema penelitian.

Pada tahap penyajian, data yang telah dikelompokkan disusun dalam narasi tematik. Penyajian tersebut digunakan untuk menelaah hubungan antara keputusan pedagogis guru, aktivitas yang berlangsung, dan pengalaman siswa. Keterangan mengenai ketertarikan siswa dibedakan dari informasi mengenai partisipasi, pemahaman, dan kepatuhan dalam menyelesaikan tugas.

Penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi pola yang ditemukan dengan memperhatikan dukungan bukti pada setiap tema. Pernyataan mengenai perubahan minat dibaca berdasarkan jenis dan cakupan data yang mendasarinya. Keterangan siswa tentang ketertarikan yang lebih besar dipahami sebagai pengalaman yang dilaporkan, sedangkan perubahan perilaku kelas memerlukan dukungan catatan pengamatan. Kesimpulan dibatasi pada konteks kasus dan periode penelitian sehingga tidak diarahkan untuk menyatakan bahwa pembelajaran mendalam berbantuan teknologi digital selalu meningkatkan minat belajar siswa.



Gambar 1. Desain studi kasus pembelajaran mendalam berbantuan teknologi digital dalam Pendidikan Agama Islam

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Pembelajaran Mendalam Berbantuan Teknologi Digital dalam Pendidikan Agama Islam

Analisis wawancara, observasi, dan dokumentasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mengidentifikasi empat tema yang berkaitan dengan praktik pembelajaran dan pengalaman peserta. Keempat tema tersebut meliputi pengaitan materi keagamaan dengan pengalaman sehari-hari, ketertarikan dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, fungsi sumber digital dalam eksplorasi materi, serta tantangan pelaksanaan. Temuan disajikan dengan membedakan keterangan yang diperoleh melalui wawancara dari perilaku yang dilaporkan dalam observasi.

1. Pengaitan Materi Keagamaan dengan Pengalaman Sehari-hari

Ringkasan observasi menunjukkan bahwa pembelajaran mencakup penjelasan konsep keagamaan, diskusi kasus, pemecahan masalah, dan refleksi nilai. Materi yang disebutkan dalam catatan penelitian meliputi akidah akhlak, fikih, dan sejarah Islam. Dalam kegiatan tersebut, guru mengarahkan siswa untuk menghubungkan materi dengan persoalan yang dekat dengan kehidupan mereka.

Praktik ini memperlihatkan adanya kegiatan belajar yang melampaui penyampaian definisi. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk membicarakan penggunaan pengetahuan keagamaan dalam suatu situasi.

Peran guru tampak dalam mengarahkan pembahasan dan membantu siswa menemukan hubungan antara konsep yang dipelajari dengan pengalaman sehari-hari.

Salah satu contoh yang dilaporkan terdapat pada materi akidah akhlak. Siswa membahas perilaku terpuji melalui persoalan etika bermedia sosial, penyebaran informasi palsu, dan budaya komunikasi digital. Materi keagamaan dengan demikian ditempatkan sebagai bahan untuk mempertimbangkan perilaku dalam kehidupan digital.

Temuan ini menunjukkan keberadaan aktivitas pengaitan konsep dan pengalaman. Namun, ringkasan data belum cukup untuk memastikan bahwa seluruh siswa telah mencapai pemahaman mendalam atau menerapkan nilai yang dibahas di luar kelas. Cakupan temuan pada tema ini terutama terletak pada bentuk kegiatan dan kesempatan belajar yang disediakan.

2. Ketertarikan dan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran

Ringkasan wawancara menunjukkan bahwa siswa menyatakan ketertarikan ketika pembelajaran melibatkan diskusi, studi kasus, media digital, video pembelajaran, dan proyek yang memberi kesempatan untuk mengeksplorasi materi secara mandiri. Keterangan tersebut menggambarkan pengalaman ketertarikan terhadap kegiatan pembelajaran yang lebih beragam.

Sementara itu, ringkasan observasi mencatat partisipasi dalam diskusi, keberanian menyampaikan pendapat, serta upaya menghubungkan konsep agama dengan fenomena sosial. Dalam naskah awal, perilaku tersebut dilaporkan sebagai peningkatan partisipasi. Karena dasar pembanding dan urutan pengamatannya belum dijelaskan secara terperinci, temuan ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran keterlibatan yang teramati selama kegiatan penelitian.

Keterangan wawancara dan observasi memberikan informasi yang saling melengkapi. Wawancara mengungkap ketertarikan yang dilaporkan siswa, sedangkan observasi menggambarkan partisipasi mereka dalam kegiatan kelas. Keduanya berkaitan, tetapi tidak menunjukkan hal yang sepenuhnya sama. Keberanian berpendapat dapat menandakan keterlibatan dalam suatu kegiatan, sementara minat belajar memerlukan perhatian terhadap alasan ketertarikan dan keinginan siswa untuk kembali mempelajari materi.

Dengan demikian, data mendukung adanya pengalaman ketertarikan dan partisipasi dalam pembelajaran yang diteliti. Data yang tersedia belum cukup untuk menyimpulkan bahwa minat telah meningkat secara menetap atau bahwa perubahan tersebut semata-mata disebabkan oleh penggunaan teknologi digital.

3. Sumber Digital sebagai Bahan Eksplorasi dan Refleksi

Guru memanfaatkan video edukasi, platform pembelajaran, materi interaktif, dan sumber literasi digital keislaman. Sumber-sumber tersebut

digunakan untuk memperluas bahan yang dapat dipelajari siswa dan menyediakan sudut pandang tambahan terhadap materi keagamaan.

Dalam praktik yang dilaporkan, sumber digital berkaitan dengan kegiatan eksplorasi dan pembahasan materi. Penggunaannya memberi kesempatan bagi siswa untuk menemukan informasi yang kemudian dihubungkan dengan penjelasan guru dan persoalan sehari-hari. Namun, ringkasan data belum merinci nama platform, karakteristik materi, dan urutan penggunaannya pada setiap pertemuan.

Temuan lain yang muncul adalah kebutuhan terhadap pendampingan guru dalam memilah informasi keagamaan. Ketersediaan sumber yang beragam belum menjamin ketepatan pemahaman siswa. Guru tetap diperlukan untuk membantu menilai kesesuaian informasi dengan materi dan tujuan pembelajaran PAI.

Fungsi teknologi dalam kasus ini karena itu dapat dipahami sebagai penyedia bahan eksplorasi yang memerlukan pengolahan pedagogis. Klaim mengenai penguatan kemampuan berpikir kritis masih membutuhkan bukti yang lebih khusus, seperti contoh alasan siswa, perbandingan sumber yang mereka lakukan, atau hasil pekerjaan yang menunjukkan penilaian terhadap informasi.

4. Tantangan Pelaksanaan Pembelajaran

Tantangan yang dilaporkan meliputi kesiapan guru, keterbatasan fasilitas digital, dan perbedaan kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi. Ketiga aspek tersebut menjadi bagian dari kondisi pelaksanaan pembelajaran yang perlu diperhatikan bersama.

Dalam ringkasan wawancara, beberapa guru menyampaikan bahwa penyesuaian pendekatan membutuhkan waktu karena kegiatan sebelumnya lebih banyak menggunakan metode konvensional. Keterangan ini menggambarkan pengalaman guru dalam menyesuaikan cara mengajar, terutama ketika kegiatan pembelajaran menuntut diskusi, eksplorasi, dan refleksi.

Keterbatasan fasilitas serta perbedaan kemampuan penggunaan teknologi juga menunjukkan bahwa kesempatan mengikuti aktivitas digital dapat berbeda antarsiswa. Meskipun demikian, data yang disajikan belum menjelaskan bentuk keterbatasan, siswa yang paling terdampak, maupun strategi penanganannya secara terperinci.

Secara keseluruhan, temuan memperlihatkan bahwa pelaksanaan pembelajaran mendalam berbantuan teknologi digital berkaitan dengan keputusan pedagogis guru, respons siswa, dan kondisi pendukung di madrasah. Keberadaan media perlu dipahami bersama cara penggunaannya serta kendala yang menyertai kegiatan pembelajaran.

Pembahasan

Pembelajaran Mendalam sebagai Pengolahan Materi Keagamaan secara Kontekstual

Temuan mengenai diskusi kasus dan pengaitan materi dengan kehidupan digital menunjukkan arah pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk mengolah pengetahuan keagamaan. Persoalan etika bermedia sosial dan penyebaran informasi palsu menjadi konteks untuk membicarakan makna perilaku terpuji. Dalam konteks ini, kedalaman belajar terletak pada proses menjelaskan hubungan antara konsep dan persoalan, bukan pada penggunaan teknologi itu sendiri.

Arah tersebut sejalan dengan gagasan pembaruan pembelajaran PAI yang menekankan penyesuaian praktik pendidikan terhadap konteks kehidupan peserta didik (M. Arifin, 2023; Askah et al. (2026). Pembaruan dalam kasus ini lebih tepat dibaca melalui kegiatan yang dilaporkan, yaitu diskusi, pemecahan masalah, dan refleksi. Data belum cukup untuk menyatakan terjadinya transformasi menyeluruh pada budaya belajar madrasah.

Fullan et al. (2018) serta Fullan dan Langworthy (2014) menempatkan hubungan antara pengetahuan, persoalan kehidupan nyata, dan kolaborasi sebagai bagian penting pembelajaran mendalam. Kerangka ICAP dari Chi dan Wylie (2014) memperjelas bahwa kualitas aktivitas belajar dapat berbeda meskipun siswa menggunakan media yang sama. Menyimak video merupakan aktivitas yang berbeda dari menyusun penjelasan berdasarkan video atau membangun pemahaman melalui dialog. Oleh sebab itu, diskusi dalam penelitian ini baru dapat dinilai mendukung pembelajaran mendalam sejauh siswa mengembangkan alasan, menghubungkan gagasan, dan menanggapi pemikiran orang lain.

Hafalan tetap dapat memiliki fungsi dalam PAI sebagai dasar penguasaan konsep dan sumber ajaran. Persoalan pedagogisnya adalah bagaimana pengetahuan tersebut digunakan dalam penalaran dan refleksi. Pandangan tentang pemahaman makna dan hubungan materi dengan pengalaman yang dibahas dalam naskah melalui Zainal (2026) serta Fitriah dan Yusuf (2023) perlu ditempatkan pada hubungan tersebut. Temuan penelitian tidak memberikan dasar untuk menyimpulkan bahwa setiap kegiatan menghafal merupakan pembelajaran dangkal.

Ketertarikan Siswa dan Batas Penafsiran terhadap Minat Belajar

Ketertarikan yang dilaporkan siswa menunjukkan bahwa variasi kegiatan dan kedekatan materi dengan pengalaman mereka dapat menjadi unsur penting dalam pengalaman belajar. Diskusi tentang kehidupan digital memberi konteks yang dapat dikenali siswa, sementara kegiatan berpendapat dan mengeksplorasi materi menyediakan bentuk partisipasi yang lebih beragam.

Namun, ketertarikan pada suatu pertemuan perlu dibedakan dari minat yang bertahan. Hidi dan Renninger (2006) menjelaskan perkembangan

minat dari ketertarikan situasional yang terpicu menuju minat individual yang lebih berkembang. Dalam kerangka tersebut, video, persoalan aktual, atau kegiatan kelompok dapat memicu perhatian, tetapi keberlanjutan minat memerlukan pengalaman lanjutan yang mendukung keterhubungan siswa dengan isi pembelajaran. Penelitian ini belum menyediakan bukti yang cukup untuk menentukan fase perkembangan minat setiap siswa.

Observasi tentang keberanian berpendapat juga memerlukan penafsiran yang hati-hati. Fredricks et al. (2004) membedakan keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif. Partisipasi dalam diskusi terutama memberikan informasi mengenai perilaku yang tampak. Untuk memahami minat, informasi tersebut perlu dihubungkan dengan pengalaman ketertarikan, nilai yang diberikan siswa pada materi, dan kesediaan mempelajarinya kembali.

Uraian dalam naskah awal melalui Zainal (2026) mengaitkan pembelajaran yang bermakna dengan antusiasme dan keberanian bertanya. Keterkaitan tersebut dapat menjadi bahan perbandingan konseptual, tetapi tidak dapat menggantikan bukti empiris dari peserta penelitian ini. Demikian pula, dimensi kognitif dan afektif yang dibahas oleh A. Hafidz Abdullah (2026) perlu dibedakan dalam analisis agar kemampuan menjelaskan materi tidak langsung diperlakukan sebagai bukti internalisasi nilai.

Penjelasan alternatif juga perlu dipertimbangkan. Ketertarikan siswa mungkin berkaitan dengan kebaruan media, perhatian guru, bentuk tugas, atau kesempatan berinteraksi dengan teman. Karena faktor-faktor tersebut tidak dipisahkan dalam desain penelitian, kontribusi pembelajaran mendalam dan teknologi digital lebih tepat dibahas sebagai bagian dari pengalaman belajar yang saling berkaitan.

Fungsi Teknologi dan Pendampingan Guru dalam Pembelajaran PAI

Pemanfaatan video, platform pembelajaran, dan sumber keislaman digital memperlihatkan perluasan bahan belajar. Akan tetapi, temuan mengenai kebutuhan memilah informasi menunjukkan bahwa akses perlu disertai pendampingan. Dalam pembelajaran PAI, guru memiliki tanggung jawab membantu siswa memahami konteks sumber, hubungan informasi dengan materi, serta pertimbangan nilai yang menyertainya.

Temuan ini dapat didialogkan dengan kajian Salsabila et al. (2020) serta Rahman dan Fauzi (2024) yang digunakan dalam naskah untuk membahas peluang dan tantangan integrasi teknologi dalam pendidikan Islam. UNESCO (2023) juga menekankan pentingnya menilai teknologi berdasarkan tujuan pendidikan dan kondisi penggunaannya. Dalam kasus ini, fungsi media baru dapat dijelaskan secara memadai ketika dihubungkan dengan kegiatan yang dirancang guru.

Sailer et al. (2024), melalui tinjauan sistematis dan meta-analisis tingkat kedua pada pendidikan tinggi, menelaah penggunaan teknologi dengan memperhatikan aktivitas belajar yang difasilitasinya. Meskipun konteksnya berbeda dari MTs, kajian tersebut mendukung perlunya memusatkan analisis pada apa yang dilakukan siswa bersama teknologi.

Implikasinya, keberhasilan penggunaan sumber digital dalam PAI tidak cukup dijelaskan melalui variasi atau daya tarik tampilan media.

Kekhasan PAI terletak pada hubungan antara pengetahuan, penghayatan, dan pertimbangan tindakan, sebagaimana orientasi pendidikan agama yang dibahas oleh Fauzi (2023) dan Muhaimin (2020). Pembahasan etika komunikasi digital dalam penelitian ini membuka kesempatan untuk menghubungkan ketiganya. Namun, kegiatan menganalisis perilaku di kelas belum membuktikan perubahan perilaku siswa di luar kelas. Klaim pengamalan nilai membutuhkan bukti tersendiri.

Kesiapan Guru dan Kondisi Akses sebagai Batas Implementasi

Keterangan guru mengenai kebutuhan waktu untuk menyesuaikan pembelajaran menunjukkan bahwa penggunaan teknologi melibatkan proses pedagogis. Guru perlu memilih bahan, menyusun pertanyaan, mengelola interaksi, dan membantu siswa mengembangkan penjelasan. Pengalaman penyesuaian tersebut penting untuk memahami mengapa praktik yang sama dapat berlangsung berbeda pada kelas atau guru yang berbeda.

Hillmayr et al. (2020) menemukan bahwa pelatihan guru menjadi salah satu faktor yang membedakan hasil penggunaan perangkat digital dalam pembelajaran matematika dan sains di sekolah menengah. Temuan lintas mata pelajaran ini tidak membuktikan efektivitas pendekatan pada PAI, tetapi memperkuat alasan untuk memperhatikan kesiapan guru sebagai kondisi pelaksanaan.

Strategi berbasis masalah dan kolaborasi yang dibahas oleh Adzra Rahma Aulia dkk. (2026) dalam konteks sekolah dasar dapat menjadi pembanding mengenai perlunya bimbingan guru. Penerapannya pada MTs tetap perlu mempertimbangkan perbedaan materi, usia, dan kebutuhan peserta didik. Karena itu, rujukan tersebut tidak digunakan untuk menyamakan kondisi kedua jenjang.

Keterbatasan fasilitas dan perbedaan kemampuan menggunakan teknologi juga membatasi peluang partisipasi. Implikasi praktisnya adalah perlunya kegiatan yang tetap dapat diikuti siswa dengan kondisi akses yang beragam. Penggunaan sumber bersama, pendampingan bertahap, dan alternatif bahan nondigital dapat dipertimbangkan sebagai pilihan pengembangan, bukan sebagai strategi yang telah terbukti dilaksanakan dalam kasus ini.

Kontribusi dan Keterbatasan Penelitian

Kontribusi penelitian terletak pada penjelasan kontekstual mengenai keterkaitan praktik guru, fungsi sumber digital, dan pengalaman ketertarikan siswa dalam pembelajaran PAI. Keempat tema menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam berbantuan teknologi digital perlu dipahami sebagai praktik yang melibatkan rancangan aktivitas, interaksi, serta kondisi pendukung. Hubungan tersebut merupakan interpretasi atas pola yang dilaporkan, bukan model sebab akibat yang telah diuji.

Pembacaan pengalaman dalam konteks tertentu sejalan dengan orientasi penelitian kualitatif yang dirujuk dalam naskah melalui Creswell (2021). Namun, kekuatan interpretasi tetap bergantung pada keterlacakan antara data dan kesimpulan. Penyajian saat ini masih memiliki keterbatasan karena belum menyertakan kutipan langsung, kode sumber, urutan pengamatan, dan contoh pekerjaan siswa.

Selain terbatas pada satu madrasah, penelitian belum menunjukkan apakah ketertarikan siswa bertahan setelah penggunaan media tidak lagi terasa baru. Variasi pengalaman siswa yang kurang tertarik atau mengalami kesulitan juga belum dijelaskan secara memadai. Oleh karena itu, temuan sebaiknya digunakan untuk memahami kemungkinan proses dan kondisi pelaksanaan, dengan penerapan pada konteks lain mempertimbangkan kesesuaian karakteristiknya.

Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran mendalam berbantuan teknologi digital dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tercermin melalui pengaitan materi keagamaan dengan persoalan sehari-hari, diskusi kasus, eksplorasi sumber, dan refleksi. Siswa melaporkan ketertarikan terhadap kegiatan tersebut, sementara observasi menunjukkan partisipasi dalam diskusi dan keberanian menyampaikan pendapat. Temuan ini menyoroti pentingnya keputusan pedagogis dan pendampingan guru dalam mengolah sumber digital menjadi pengalaman belajar yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini mempertanyakan anggapan bahwa penggunaan teknologi dengan sendirinya menghasilkan pembelajaran mendalam atau meningkatkan minat siswa. Bukti yang tersedia mendukung adanya pengalaman ketertarikan dan keterlibatan, tetapi belum menunjukkan besarnya dampak maupun keberlanjutan perubahan minat.

Secara ilmiah, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa manfaat teknologi pendidikan berkaitan dengan kualitas aktivitas belajar dan konteks penggunaannya. Kontribusinya terletak pada penjelasan mengenai keterkaitan antara rancangan kegiatan guru, fungsi sumber digital, dan pengalaman minat siswa dalam pembelajaran PAI di madrasah tsanawiyah. Penelitian ini juga memberikan dasar untuk mengkritisi penyamaan antara partisipasi kelas, minat belajar, dan internalisasi nilai keagamaan. Sebagai pengayaan konseptual, temuan menawarkan pemahaman tentang pembelajaran mendalam berbantuan teknologi sebagai praktik yang dimediasi guru melalui pemilihan sumber, pengarahan dialog, dan refleksi kontekstual. Pemahaman tersebut merupakan interpretasi atas kasus yang diteliti, bukan model sebab akibat yang telah teruji.

Penelitian ini terbatas pada cakupan informan dan satu kasus madrasah sehingga penerapan temuannya pada konteks lain memerlukan pertimbangan terhadap kesesuaian karakteristik peserta, praktik pembelajaran, dan fasilitas. Bukti yang tersedia juga belum cukup untuk memastikan apakah ketertarikan siswa bertahan atau berkaitan dengan

kebaruan media dan kegiatan. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan informan yang lebih beragam, beberapa madrasah, serta pengamatan longitudinal untuk menelusuri perkembangan minat dan variasi pengalaman siswa. Secara praktis, guru disarankan memprioritaskan kegiatan yang menghubungkan materi dengan kehidupan siswa, membimbing penilaian sumber keagamaan digital, dan menyediakan alternatif pembelajaran sesuai kondisi akses. Madrasah perlu mendukung pengembangan kompetensi pedagogis dan digital guru serta pemerataan kesempatan belajar.

Referensi

Al-Azawei, A. H., Parslow, P., & Lundqvist, K. (2020). The effect of blended learning model on students' learning outcomes: A systematic review. *International Journal of Educational Technology in Higher Education, 17*, 1–18.

Arifin, M. (2023). Konsep transformasi dalam Pendidikan Agama Islam perspektif ulama. *Jurnal Pendidikan Islam, 9*(2), 67–70.

Askah, A., Wafiyah, N., & Tantri, R. A. (2026). Penguatan inovasi pembelajaran PAI berbasis deep learning: Penelitian tindakan sekolah di SMA UII Yogyakarta. *Indonesian Journal of Action Research, 5*(1), 1–11. https://doi.org/10.14421/ijar.2025.51-01

Chi, M. T. H., & Wylie, R. (2014). The ICAP framework: Linking cognitive engagement to active learning outcomes. *Educational Psychologist, 49*(4), 219–243. https://doi.org/10.1080/00461520.2014.965823

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Fauzi, A. (2023). Konsep dan hakikat pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Agama Islam, 5*(1), 21–24.

Fitriah, L., & Yusuf, M. (2023). Eksplorasi pengalaman guru dalam model PBL untuk pembelajaran sejarah Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 12*(2), 203–218.

Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research, 74*(1), 59–109. https://doi.org/10.3102/00346543074001059

Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A rich seam: How new pedagogies find deep learning*. Pearson.

Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin.

Hennink, M., & Kaiser, B. N. (2022). Sample sizes for saturation in qualitative research: A systematic review of empirical tests. *Social Science & Medicine, 292*, Article 114523. https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114523

Hidi, S., & Renninger, K. A. (2006). The four-phase model of interest development. *Educational Psychologist, 41*(2), 111–127. https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102_4

Hillmayr, D., Ziernwald, L., Reinhold, F., Hofer, S. I., & Reiss, K. M. (2020). The potential of digital tools to enhance mathematics and science learning in secondary schools: A context-specific meta-analysis. *Computers & Education, 153*, Article 103897. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103897

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Muhaimin. (2020). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.

OECD. (2021). *21st-century readers: Developing literacy skills in a digital world*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/a83d84cb-en

Putra, A. H., & Wulandari, N. K. (2023). Digital learning transformation in Islamic education: Challenges and opportunities. *Journal of Islamic Education Research, 4*(1), 55–70.

Rahimi, S., & Khatooni, M. (2024). Saturation in qualitative research: An evolutionary concept analysis. *International Journal of Nursing Studies Advances, 6*, Article 100174. https://doi.org/10.1016/j.ijnsa.2024.100174

Rahman, R. S., & Fauzi, A. (2024). Digital transformation in Islamic education: Opportunities and challenges in the learning process. *Journal of Islamic Education Studies, 8*(2), 115–130.

Sailer, M., Maier, R., Berger, S., Kastorff, T., & Stegmann, K. (2024). Learning activities in technology-enhanced learning: A systematic review of meta-analyses and second-order meta-analysis in higher education. *Learning and Individual Differences, 112*, Article 102446. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2024.102446

Salsabila, U. H., Sari, L. I., Lathif, K. H., Lestari, A. P., & Ayuning, A. (2020). Peran teknologi dalam pembelajaran di masa pandemi Covid-19. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan, 17*(2), 188–198. https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v17i2.138

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education: A tool on whose terms?* https://doi.org/10.54676/UZQV8501